

Analisis Ekologi Sastra Pada Novel Musim Kupu-Kupu Kuning Karya Vanni Puccioni

Dinda Nurjanah¹⁾, Diah Kusyani²⁾ Sukma Adelina Ray³⁾

¹Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

email: dinda161017@gmail.com

²Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

email: diahkusyani13@gmail.com

³Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

email: adelinaray3sukma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya karya sastra berbentuk novel yang mengkaji Nias Selatan. Nias selatan adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang rawan bencana alam meliputi tanah longsor, banjir, gempa bumi dan tsunami. Kurangnya kesadaran manusia dalam melestarikan lingkungan dan pemahaman akan ekologi sastra merupakan masalah yang harus yang disosialisasikan. Karya sastra novel adalah bentuk sosialisasi media massa berbentuk tulisan sebagai bahan bacaan literasi yang dapat mempengaruhi kesadaran pembacanya. Novel Musim Kupu-kupu Kuning karya Vanni Puccioni merupakan karya sastra yang didalamnya terdapat elaborasi ekologi sastra berupa ekologi alam khususnya Pulau Nias. Novel ini bermanfaat sebagai bahan ajar ekologi sastra bagi peserta didik di kelas XII SMA. Penelitian ini merupakan kajian teoritis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan novel sebagai sumber data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Musim Kupu-kupu Kuning karya Vanni Puccioni mengandung ekologi alam. Ekologi alam meliputi enam unsur alam yaitu (1) pencemaran meliputi pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah, (2) hutan belantara meliputi hutan lembah dan hutan sabana, (3) bencana meliputi tsunami lokal, (4) tempat tinggal meliputi Omo Hada dan Omo Sebua, (5) binatang meliputi kucing, ikan, kuda, monyet, anjing, babi, buaya, dan (6) bumi meliputi Nias Selatan yang ingin dikuasai Belanda. Kebermanfaatan bahan ajar ekologi sastra sesuai dengan kompetensi dasar bahan ajar yaitu 3.4 menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah dan 4.4 menulis cerita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan.

Kata kunci: Ekologi Sastra, Ekologi Alam, Pulau Nias, Novel

ABSTRACT

This study is motivated by the scarcity of novels that explore the context of South Nias. South Nias is a regency in North Sumatra prone to natural disasters, including landslides, floods, earthquakes, and tsunamis. A lack of public awareness regarding environmental preservation and an insufficient understanding of literary ecology are issues that need to be addressed through public outreach. Novels serve as a form of written mass media which acting as literacy material that can influence reader awareness. The novel Musim Kupu-kupu Kuning by Vanni Puccioni incorporates elements of literary ecology, specifically focusing on the natural ecology of Nias Island. This novel serves as a valuable teaching resource for literary ecology for 12th-grade high school students. This study is a theoretical analysis employing a qualitative descriptive method, utilizing the novel as the primary data source. The results of the study show that the novel "Musim Kupu-kupu Kuning" by Vanni Puccioni contains natural ecology. Natural ecology includes six natural elements, namely (1) pollution including water pollution, air pollution, and soil pollution, (2) wilderness including valley forests and savanna forests, (3) disasters including local tsunamis, (4) dwellings including Omo Hada and Omo Sebua, (5) animals including cats, fish, horses, monkeys, dogs, pigs, and crocodiles, (6) the earth including South Nias which the Dutch wanted to control. The benefits of literary ecology teaching materials are in accordance with the basic competencies of teaching materials, namely 3.4 analyzing the language of stories or historical novels and 4.4 writing personal historical stories with attention to language.

Keywords: Literary Ecology, Natural Ecology, Nias Island, Novel

PENDAHULUAN

Indonesia indah dan kaya akan alam, namun kurangnya kesadaran untuk

menjaga lingkungan alam sehingga mengakibatkan banyaknya bencana yang datang. Bencana di Indonesia pada tahun

2024 periode 1-31 Januari dikategorikan cukup banyak mulai dari gempa bumi, erupsi gunung api, banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, dan karhutla. Adapun dampak kerusakan akibat bencana alam yaitu rumah rusak berat sebesar 190 unit, rumah rusak sedang sebesar 282 unit, rumah rusak ringan sebesar 10.520 unit, kerusakan fasilitas satuan pendidikan sebesar 9 unit, rumah ibadah sebesar 6 unit, fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 16 unit, kantor dan jembatan rusak total sebesar 27 unit.

Bencana alam dan bencana sosial selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan seperti banjir bandang, tanah longsor, gelombang pasang/ badai, abrasi, puting beliung, kekeringan, kebakaran, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan perubahan iklim. Bencana alam bisa kapan saja melanda provinsi Sumatera Utara, terutama kabupaten Nias Selatan. Kabupaten dengan 21 pulau ini adalah wilayah rawan bencana alam berupa tanah longsor, banjir, gempa bumi dan tsunami.

Bencana alam dan bencana sosial yang terjadi dapat mengandung hikmah. Menurut KBBI, hikmah artinya makna yang terkandung di balik suatu peristiwa. Hikmah dipahami juga sebagai suatu renungan agar manusia sadar, suatu pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk.

Hikmah dalam sastra dapat memotivasi, menginspirasi, dan membangun kesadaran. Menurut Situmorang (2023) sastra bukan semata karangan-karangan khayalan biasa. Sastra adalah jiwa yang menubuh. Sastra adalah pelecuc dan penentu. Bahkan, sastra adalah pencipta. Konon Indonesia pun lahir dari puisi. Sahabuddin Letsoin (2024) dalam sinopsis bukunya 'Sastra, Jiwa yang Menubuh' menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dengan pola-pola yang indah. Lalu segalanya dipersembahkan untuk manusia sebagai puncak ciptaannya. Tuhan menjadikan manusia ada, dan menguatkan makhluk itu dengan pesan-pesan yang idealnya mempererat jiwa dan tubuh. Hayat manusia

seperti sastra, mempunyai bentuk, yang dihidupi oleh dan untuk jiwa.

Sastra adalah pelecuc dan penentu. Sastra mampu memberi manfaat sebagai mediasi ketika terjadi permasalahan sosial. Sastra adalah mediasi yang tepat dalam menentramkan suasana melalui kata-kata indah penuh makna. Sastra adalah pencipta. Sastra mampu menciptakan ekspresi, gagasan, ide yang dapat memotivasi, menginspirasi dan membangun kesadaran para pembaca lewat kata kata indah penuh makna.

Dalam banyak karya sastra seperti novel dideskripsikan tentang latar seperti bentang alam ataupun peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan alam. Dampak bencana alam yang terjadi tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial bagi warga masyarakat terdampak. Hal tersebut bisa menyebabkan bencana sosial dengan latar budaya masyarakat yang beragam. Menurut Wibowo, dkk (2012) pemahaman pada ekologi sangat penting bagi manusia. Apalagi keadaan lingkungan saat ini terus-menerus mengalami kemerosotan dengan kondisi yang prihatin. Menurut Widiarti (2017: 2) kini orang-orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem.

Sastra dan ekologi dapat dipadukan oleh para sastrawan. Perpaduan ini memunculkan istilah ekologi sastra yang merujuk pada salah satu usaha penyelamatan lingkungan dari bencana alam. Menurut Endraswara (2016) ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra atau sebaliknya bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan. Walaupun sudah banyak orang yang mengangkat masalah lingkungan hidup dalam kesastraan namun literasi bahan bacaan sastra tentang Nias Selatan serta literasi membaca dan peran pendidik dalam mengapresiasi ekologi sastra dinilai masih kurang.

Penelitian ini sangat diperlukan untuk mendorong terciptanya pengetahuan

dan kesadaran masyarakat, khususnya pendidik dan peserta didik dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Dalam novel *Musim Kupu-kupu Kuning* karya Vanni Puccioni yang menjadi sumber data primer penelitian menceritakan seorang prajurit, Sang Syaman Agung Desa Bawomataluo yang bernama Tuha yang tidak terima bahwa cucunya Mohua dijadikan budak oleh Galifa untuk dibawa ke Sumatera. Galifa adalah seorang Syaman Muda yang licik. Tuha berjuang bersama Canolo, cucunya untuk dapat menebus Mohua dari perbudakan. Tuha dan Canolo berburu empat kepala manusia di Lembah Idana Ho. Galifa meminta empat kepala manusia sebagai harga utang yang harus dibayar, namun kepala keempat tidak berhasil didapatkan saat berburu di Lembah Idana Ho. Canolo, cucu Tuha ingin mengambil kepala keempat yang berasal dari seorang petani, tapi Tuha tidak mengizinkannya. Akhirnya kepala keempat diperoleh dari pengorbanan Tuha. Tuha meninggal dunia. Kepala keempat telah diserahkan, tetapi Mohua tidak dibebaskan. Mohua terperangkap dalam benteng Vlanda karena Uskup Agung menginginkannya. Tsunami menyelamatkan Mohua bersama dengan perjuangan Canolo, kakaknya. Canolo dan Mohua berhasil bertahan melawan arus tsunami yang menghantam pantai. Dafao, seorang Prajurit Muda yang cacat juga selalu berusaha melindungi Mohua. Akhir kisah ini, penghianatan Galifa terbongkar dan Dafao berhasil berburu kepalanya. Galifa mati. Dafao melakukan itu sebagai balas dendam atas cacat dikakinya dan kematian Casaro, Ayah Mohua.

Novel *Musim Kupu-kupu Kuning* karya Vanni Puccioni menggambarkan suasana Desa Bawomataluo dan desa lainnya di kabupaten Nias Selatan tahun 1856-1861 yang indah dan masih asli. Pada tanggal 10 Februari 1856 pasukan ekspedisi Belanda berhasil mendirikan sebuah benteng di Teluk Lagundri. Namun, benteng itu berhasil dihancurkan tsunami pada 16 Februari 1861. Sebelum dan sesudah benteng tersebut dibangun, penulis menggambarkan budaya masyarakat Nias khususnya pihak laki-laki yang mengikuti

kompetisi lompat batu guna melatih kemampuan sebelum menjadi seorang prajurit. Saat lulus kompetisi lompat batu, pada musim kupu-kupu kuning para pemuda bisa pergi berburu musuh. Pemuda-pemuda yang berhasil membawa pulang kepala (manusia) musuh untuk digantung di bawah atap osale akan dinyatakan sebagai iramatua dan dipakaikan kalabubu. Kalabubu adalah kalung yang menunjukkan status seorang prajurit. Mereka percaya bahwa berburu kepala adalah simbol keberanian, sehingga pemuda yang bergelar prajurit bisa mencari istri dan punya anak.

Kajian ekologi sastra pada novel sangat penting untuk dibahas. Novel *Musim Kupu-kupu Kuning* karya Vanni Puccioni terdapat ekologi alam sehingga digunakan sebagai data penelitian. Penelitian ini menghasilkan analisis ekologi sastra dalam upaya menanamkan kecintaan sastra pada siswa SMA dikelas XII sebagai bahan pembelajaran di kelas dengan pendekatan ekologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode kualitatif merupakan metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah analisis data dengan menggunakan hasil kontruksi dan pemahaman. Metode deskriptif kualitatif yakni menelaah, menggambarkan, serta menyimpulkan pelbagai keadaan, situasi dalam pelbagai data yang dikumpulkan (Lindawati, 2016). Deskriptif kualitatif diartikan sebagai senarai yang diterapkan pada penelaah kualitatif. Bentuk penelaah ini biasanya dipakai pada fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Metode deskriptif merupakan metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan berbagai masalah secara aktual, dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan mengeneralisasikannya, serta menganalisis dan menginterpretasikan karya.

Data yang terdapat dalam novel karya Vanni Puccioni berbentuk verbal berupa kata-kata dalam kalimat, paragraf berupa narasi atau dialog dan kalimat yang sesuai dengan kategori ekologi alam.

Sumber data penelitian yaitu novel *Musim Kupu-kupu Kuning* karya Vanni Pucioni yang terbit tahun 2021 oleh Gramedia dengan tebal novel 388 halaman. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai desain penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran ekologi sastra dalam novel *Musim Kupu-kupu Kuning*. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini digunakan untuk menganalisis dan menemukan ekologi sastra dalam novel *Musim Kupu-kupu Kuning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Musim Kupu-kupu Kuning* merupakan karya pertama dari penulis asal Italia bernama Vanni Puccioni. Novel ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Nias Selatan pada tahun 1856-1861. *Musim Kupu-kupu Kuning* menceritakan Tuha, si tokoh utama yang menikah dengan Sumia. Sumia adalah seorang budak yang terselamatkan oleh cinta Tuha. Setelah menikah, Tuha dan Sumia memiliki anak. Casaro adalah anak satu-satunya dari pernikahan Tuha dan Sumia. Casaro seorang laki-laki, ia tumbuh menjadi seorang komandan prajurit Bawomataluo. Setelah merasa cukup dewasa dan pantas, Casaro menikah dengan Lahine. Berkat dari pernikahan Casaro dan Lahine, lahir tiga orang cucu Tuha dan Sumia yaitu Canolo, Mohua dan Siwa.

Perbedaan alam antara Indonesia dengan Belanda menjadi daya tarik Belanda menjajah Indonesia. Belanda menjajah sampai ke pulau Nias Selatan. Dalam novel sejarah ini, digambarkan bahwa Nias

selatan tidak memiliki rempah rempah, tetapi memiliki tempat yang indah. Begitu pula dengan kecantikan gadis-gadis Nias Selatan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ekologi ada di tengah-tengah masyarakat, ia hidup, rusak atau mati karena sikap dan tindakan manusia, yang utama adalah kesadaran untuk melestarikan lingkungan, bukan merusaknya.

Dalam menganalisis konsep ekologi sastra perlu dilakukan dengan pendekatan ekologi alam. Garrad (2004) menyebut sastra akan menjadi filter estetis sikap dan tindakan manusia yang semena-mena. Dalam penelitian ini, pembahasan tentang ekologi alam difokuskan pada enam unsur alam yaitu (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) binatang, (6) bumi. Tabel berikut ini menunjukkan data yang diperoleh yang merujuk pada ekologi alam.

Tabel 1 Data Temuan Ekologi Alam

No	Ekologi Alam	Jumlah Data
1.	Pencemaran	4
2.	Hutan Belantara	4
3.	Bencana	4
4.	Tempat Tinggal	2
5.	Binatang	8
6.	Bumi	3

Tabel 2. Data Ekologi Alam: Pencemaran

No.	Data	Pencemaran		
		Air	Udara	Tanah
1.	<u>Pencemaran</u> Di buritan, hiu-hiu yang membuntuti kapal bermunculan ke permukaan saat sampah dibuang ke laut, menerkam semua yang bisa digigit. (Puccioni, 2021: 92)	✓		
2.	<u>Pencemaran sampah organik</u> "Hal-hal sepele, Letnan. Seperti banyak orang hidup dalam kemiskinan, atau pekerjaan yang terlalu berat. Menyaksikan anaknya menderita kelaparan, sementara tuannya membuang-buang makanan. (Puccioni, 2021: 201)	✓		

3.	<u>Pencemaran sampah non-organik</u> Keberuntungan bagi Buyckx, untuk acara ini sang letnan mengeluarkan persediaan anggurnya. Saat Van Opstal menolaknya, sang sersan khawatir botol-botol anggur itu akan kembali terkunci dalam lemari. (Puccioni, 2021: 312)	✓		
4.	<u>Pencemaran akibat tembakan meriam</u> Atas perintah sang laksamana, armada kapal menembakkan meriam-meriam mereka. Bola proyektilnya menghancurkan barisan-barisan pohon kelapa hingga pantai bersih dari segala rintangan. Setiap prajurit Nias yang muncul akan mudah dibidik. Serangan meriam hampir berakhir saat Lacroix memanggil kopralnya. (Puccioni, 2021: 98)		✓	✓

Tabel 3. Data Ekologi Alam: Hutan Belantara

No.	Data	Hutan Belantara	
		Hutan Sabana	Hutan Lembah
5.	<u>Hutan belantara</u> "Mohua kabur! Dia pasti pergi mencari Ayah ke hutan. Aku akan mencarinya ke Idano Ho. " (Puccioni, 2021: 229)	✓	✓
6.	<u>Hutan lembah</u> Tanpa mengatakan apa pun, Canolo memberi kode bahwa ia juga mencium bau itu. Matanya yang lebih muda memantau lautan hijau yang memenuhi lembah dengan nuansa warna yang tidak terbatas. (Puccioni, 2021: 242)		✓
7.	<u>Hutan sabana</u> Mereka mengejar dengan cepat. Lembah makin sempit dengan tembok berbatu di kedua sisinya. Hutan yang tumbuh lebat di atas tanah subur yang dibasahi aliran air berubah menjadi sabana dengan beberapa pepohonan dan semak-semak berduri. Di atas tanah yang kering dan diselimuti sedikit rumput, jejak musuh makin mudah ditelusuri. Tetapi sekarang, para pemburu bergerak dengan lebih waspada dengan memanfaatkan dinding semak-semak, walaupun tidak cukup untuk menyembunyikan diri seperti di dalam hutan. (Puccioni, 2021: 275)	✓	

Tabel 4. Data Ekologi Alam: Bencana

No.	Data	Bencana	
		Sebelum Tsunami	Sesudah Tsunami
8.	<u>Tsunami menghancurkan benteng Belanda</u> Kemudian, kekuatan ombak yang dahsyat menghancurkan benteng seolah bangunan itu hanyalah istana kertas, sedikit melambat setelah menghantam papan kayu runcing dan tembok, menjatuhkan meriam dari penyangganya, tak terbandung seperti tangan Tuhan. (Puccioni, 2021: 343)		✓
9.	<u>Ombak tsunami</u> Angin bertiup makin kencang sementara matahari naik ke cakrawala. Mereka hanya menunggu untuk bertemu dengan ombak tsunami. (Puccioni, 2021: 347)	✓	

10.	<u>Canolo dan Mohua selamat dari tsunami</u> Sambil berpegang erat pada tali dengan sekuat tenaga, Canolo dan Mohua berusaha bertahan melawan arus tsunami . Sekarang, air turun dengan cepat dan akan segera mencapai dasar. Sambil bergandengan tangan, kakak-beradik itu sampai di pantai. (Puccioni, 2021: 355)		✓
11	<u>Dafao selamat dari tsunami</u> "Dafao! Bagaimana kau menyelamatkan diri?" "Dibantu tentara gemuk itu. Dia membebaskanku dan membawaku ke permukaan air. Lalu aku berpegang pada tong air. Kau tahu kan aku lebih lihai dibandingkan kau di dalam air." (Puccioni, 2021: 355)		✓

Tabel 5. Data Ekologi Alam: Tempat Tinggal

No.	Data	Tempat Tinggal	
		Omo Hada	Omo Sebua
12.	<u>Tempat tinggal kepala suku desa</u> Ya, masyarakat Nias tempo dulu gemar berperang, terbiasa memenggal kepala dan menggantungnya di osale-sebuah bangunan dengan hiasan tengkorak manusia dan digunakan sebagai tempat berkumpul prajurit. (Puccioni, 2021: 03)		✓
13.	<u>Tempat tinggal rakyat</u> Anak-anak muda berlari menaiki anak tangga menuju gerbang desa yang terbuka ke jalan besar berbatu, seluas sebuah alun-alun. Di tempat ini berlangsung seluruh kehidupan desa: nenek-nenek menyebar untuk menjemur beras dan kacang merah, dibantu anak-anak kecil yang bersenjatakan tongkat kayu untuk mengusir ayam, kambing, dan babi yang bebas berkeliaran; tukang jahit memukul-mukul kulit kayu yang akan dijadikan kain di atas papan halus; tukang kayu mengerjakan tiang rumah yang akan direnovasi, sementara tukang pahat menyelesaikan patung persembahan. Di kedua sisi alun-alun, rumah-rumah megah Nias menjulang ke langit dengan atap-atap curam mereka. Setiap rumah ditinggikan dari tanah dengan balok-balok besar dan tiang-tiang penyokong yang dipasang secara vertikal dan diagonal, yang dijadikan kandang hewan ternak pada malam hari. (Puccioni, 2021: 29)	✓	

Tabel 6. Data Ekologi Alam: Binatang

No.	Data	Binatang	
		Air	Darat
14.	<u>Kucing</u> Anak kucing itu dengan ekor pendek, seperti semua kucing di Nias-mengosok-gosokkan badannya ke kaki Mohua sambil mengeong. Tetapi Mohua senang mendengar anak kucing itu merengek-rengek sebelum melemparkan sepotong daging. (Puccioni, 2021: 22-23)		✓
15.	<u>Babi</u> Para perempuan turun dari desa, membawa babi karena tanpa babi, bukanlah pesta namanya. Babi-babi itu akan dipanggang lalu		✓

	dihidangkan di atas daun pisang dengan ubi dan mangga. (Puccioni, 2021: 51)		
16.	<u>Monyet</u> Di bawah selimut dari kulit monyet, gigi perempuan itu bergemeletuk seperti diserang hawa dingin yang menggigit. (Puccioni, 2021: 137)		✓
17.	<u>Kuda</u> Jadi, di balik perlindungan pantai, mereka menuju selatan sampai Klint merasa sudah cukup dekat . Ia dan empat orang lainnya naik ke puncak bukit sementara satu orang menjaga kuda-kuda mereka di bawah teduhnya pepohonan akasia . (Puccioni, 2021: 143)		✓
18.	<u>Anjing</u> Anjing kecil ini menjadi pahlawan bagi Siwa dan teman-temannya setelah menyelamatkan anak kecil itu dari serangan seekor monyet yang menyergapnya saat bermain di hutan . Binatang itu menjerit-jerit dengan air liur menetes dari mulutnya. Tidak jelas apa yang menyebabkan kemarahannya itu. Sang anjing berhasil menahannya sehingga tidak dapat mencapai anak kecil itu. Tetapi sebelum menang dengan menggigit leher monyet itu sampai tidak bergerak lagi, tubuhnya penuh cakaran dan setengah telinganya putus digigit hewan tersebut . (Puccioni, 2021: 212)		✓
19.	<u>Musuh tidak bisa berenang</u> Siduh Gheo dan Chinoto tidak bisa berenang . Mereka berjalan pelan di dalam air yang mencapai atas pinggang. (Puccioni, 2021: 261)		✓
20.	<u>Tidak ada hewan penarik beban</u> "Mereka masyarakat primitif. Tidak ada jalan, tidak ada kereta kuda, maupun hewan penarik beban . Tetapi jika peradaban mereka tidak berkembang, itu karena kondisi alamnya yang tidak mendukung. Di sini, bumi bergetar beberapa kali dalam setahun. Hal itu membuat sulit mendirikan bangunan-bangunan penting atau jembatan yang kokoh untuk menyeberangi sungai yang banyak jumlahnya dan penuh buaya. Tidak diragukan lagi, kekuatan alam yang sulit diprediksi ini merupakan faktor penting yang mendorong mereka memercayai kekuatan magis dan takhayul. (Puccioni, 2021: 307)		✓
21.	<u>Ikan</u> Mereka menanam ubi, kelapa, beternak babi, ayam, dan kambing, namun tidak memancing ikan. Mereka tidak melakukan aktivitas di laut ." (Puccioni, 2021: 308)	✓	
22.	<u>Buaya</u> Saat mereka mencapai tengah sungai, Canolo mengiris perut babi hutan dengan sabetan pisau yang cepat dan membantu Tuha mendorongnya ke dalam air. Air sungai segera menjadi merah. Sangarofa mencium bau darah dan dalam sekejap ia bangun dari hibernasinya dan terjun ke air dengan suara keras sehingga mengundang buaya-buaya lain untuk kembali menyerang dari arah yang berlawanan dengan jeram penyeberangan . Kedua pemburu mendengar reptil-reptil itu terjun ke air dan mereka mengamati permukaan sungai sambil mempercepat langkah. Masih kurang puluhan meter dari pinggir sungai saat mereka melihat buayabuaya berenang mendekat. Hanya mata dan lubang hidung mereka yang kelihatan, bergerak dengan kecepatan luar biasa. "Kita harus berhenti, jangan bergerak!" Walaupun sangat panik, Chinoto mematuhi perintah Siduh Gheo.	✓	

Tabel 7. Data Ekologi Alam: Bumi

No.	Data
23.	Hanya itu yang diminta si kulit putih? Dia tidak meminta untuk menukar siang hari dengan malam, dan lautan dengan daratan, dan burung dengan ular? Bagaimana kita bisa hidup tanpa budak? Bagaimana para pemuda kita menunjukkan keberanian mereka sebagai prajurit jika tidak dengan membunuh musuh dan menggantung kepalanya di bawah atap osalé ini? Bagaimana kepala suku kita menjaga kehormatannya jika tidak membela perbatasan desa dengan mengambil kembali tanah yang sudah direbut musuh? Jika kita menerima permintaan mereka, sama saja menjadi bSudak Vlanda. Sepanjang ingatan kita, beginilah hidup orang Nias. Tidak! Kita tidak akan berubah. Lebih baik memilih perang. " (Puccioni, 2021: 163)
24.	Kita semua tahu bahwa tanpa budak, hidup kita akan berubah. Siapa yang akan menanam ladang dan menjaga babi-babi? Siapa yang akan memperbaiki rumah kita? Siapa yang akan menyiapkan makanan untuk prajurit-prajurit kita?" (Puccioni, 2021: 164)
25.	Klint mendekatinya tanpa suara dan duduk di sampingnya. Mereka membisu dalam waktu lama, sementara matahari tenggelam mewarnai langit dan laut dengan warna jingga. Menurut para pelaut, warna cahaya seperti itu hanya bisa dilihat di Nias. (Puccioni, 2021: 222)

1. Pencemaran

Pencemaran meliputi pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran tanah. Pencemaran adalah pengabaian, ketidakpedulian, apatis, dan keserakahan yang dilakukan manusia, baik disadari maupun tidak disadari. Pencemaran bisa dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak sampai orang dewasa. Pencemaran memiliki dampak buruk bagi makhluk hidup meliputi manusia, hewan dan tumbuhan. Pencemaran pertama yang dilakukan angkatan laut Belanda yaitu pencemaran air.

Pencemaran air adalah suatu perubahan keadaan disuatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, lautan, dan air tanah akibat aktivitas manusia. Laut Lagundri di Nias Selatan tercemar akibat aktivitas Angkatan Laut Belanda yang membuang sampah dilaut berupa sampah botol-botol anggur dan sampah sisa makanan. Menurut Peraturan pemerintah nomor 82 tahun 2001, pencemaran air adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan tidak lagi berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Pencemaran kedua berupa pencemaran udara di Nias Selatan yaitu

meriam meriam yang ditembakkan Belanda ke pantai Lagundri yang menyebabkan 57 udara kotor. Asap yang dikeluarkan meriam mengandung berbagai zat yang dapat mencemari udara, di antaranya: karbon monoksida (CO), nitrogen dioksida (NO₂), sulfur oksida (SO₂), senyawa organik volatil (VOC), ozon, debu, asap dan kotoran. Keracunan karbon monoksida dapat menyebabkan berbagai gejala, tergantung dari seberapa banyak dan lama paparannya. Gejala ringan keracunan karbon monoksida meliputi sakit kepala, pusing, lemas, dan mual. Sementara itu, gejala beratnya meliputi muntah, sesak napas, penglihatan kabur, penurunan kesadaran, hingga kematian. Pencemaran udara ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan, seperti kanker paru-paru, serangan asma, bronkitis kronis, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), radang paru-paru, dan penyakit jantung. Adapun menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 41 tahun 1999 tentang pengendalian Pencemaran Udara, pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dari komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia, sehingga mutu udara turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara tidak dapat memenuhi fungsinya.

Pencemaran tanah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, hewan, dan lingkungan. Dampak kesehatan berupa masalah kesehatan pada manusia, termasuk kanker, kerusakan organ (seperti hati dan ginjal), serta gangguan sistem saraf. Air tanah yang tercemar juga dapat mengandung bakteri, virus, dan zat kimia berbahaya yang menyebabkan penyakit kulit, diare, dan infeksi saluran pernapasan. Dampak kerusakan ekosistem berupa kerusakan habitat alami, mengurangi kesuburan tanah, dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal ini dapat menyebabkan kematian tanaman dan hewan yang bergantung pada tanah yang sehat. Dampak penurunan kesuburan tanah yaitu bahan kimia berbahaya dapat mengurangi kemampuan tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman, yang berdampak negatif pada produksi pertanian. Dampak polusi air yaitu pencemaran tanah sering kali berhubungan dengan pencemaran air, karena polutan dapat meresap ke dalam air tanah dan mencemari sumber air minum.

2. Hutan Belantara

Hutan belantara ini tempat para prajurit berburu. Idano Ho disebutkan oleh Canolo, kakak Mohua saat hendak pergi mencari Mohua yang kabur ke hutan dekat desa. Mohua kabur karena tidak percaya ayahnya telah meninggal saat mencari kepala manusia untuk membayar hutang kepada Galifa. Idano Ho adalah lautan hijau yang memenuhi lembah dengan nuansa yang tidak terbatas. Kalimat tersebut menggambarkan keindahan lembah Idano Ho di Nias Selatan.

3. Bencana

Bencana alam geologis meliputi gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, dan tsunami. Dalam novel Musim Kupu-kupu Kuning bencana alam yang digambarkan yaitu tsunami. Tsunami lokal yang terjadi dalam novel Musim Kupu-kupu Kuning menghancurkan benteng Belanda. Benteng yang didirikan di teluk Lagundri pada 10 Maret 1856 seketika hancur. Angin yang bertiup di atas air (gelombang angin) adalah tanda-tanda tsunami.

Nias Selatan rawan bencana alam. Tercatat sejak Januari-September 2024,

wilayah ini mengalami gempa. Tepatnya pada 02 Maret 2024 dengan kekuatan 4,7 Magnitudo dan 05 Juni 2024 dengan kekuatan 5,7 Magnitudo. Meski tidak menimbulkan tsunami, gempa ini telah terjadi berulang kali. Gempa yang ketiga terjadi pada 19 Juni 2024 dengan kekuatan 3,2 Magnitudo. Berdasarkan tingkat kerawanan bencana Nias Selatan, pola ruang kawasan rawan bencana dapat diperuntukan untuk fungsi lindung dan atau fungsi budi daya. Analisa penentuan pola ruang, struktur ruang, pemanfaatan dan pengendalian ruang kawasan rawan bencana gempa bumi dan longsor Kabupaten Nias Selatan mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 21 tahun 2007 dan Nomor 22 tahun 2007 tentang penataan ruang di kawasan rawan bencana gempa bumi dan longsor. Posisi Kepulauan Nias yang berada dibagian depan dari batas interaksi lempeng mengakibatkan tingginya potensi gempa bumi yang juga dapat mengakibatkan bencana ikutan lainnya seperti tsunami maupun bencana gerakan tanah atau longSORan. Jika dilihat dari kondisi Kabupaten Nias Selatan sekarang, dapat dilihat potensi bencana yaitu bencana longsor, banjir, gempa, dan tsunami.

4. Tempat Tinggal

Tempat tinggal suku Nias adalah Omo Hada. Ciri khas bangunan ini yaitu atapnya yang tinggi dan curam serta terbuat dari balok-balok besar. Atap rumah adat Nias Selatan cenderung berbentuk persegi, berbeda dengan Nias Utara cenderung berbentuk oval. Konsep rumah tinggal tradisional suku Nias Selatan adalah bangunan yang berjejer dan saling berhadapan, berfungsi sebagai struktur bangunan yang tahan gempa karena bangunan saling mengunci dan menguatkan. Di setiap rumah adat nias ada ornamen yang menghiasinya. Hiasan tersebut antara lain ni'ohulayo, ni'obutelai, ni'otalinga woli woli, ni'o bowo sofo sofo, ni'o buaya, ni'o'i'a, ni'o kiliwi, ni'o asu, ni'o fofo, ni'o bae, ni'o bogi, ni'o afi afi, nio oroto, taru nahe, ni'o boha, ni'ogama, ni'o bakola, ni'o bawa lasara dan ni'o lasara/si'umogo, ni'o baluse, kabo ana'a, dan naha nadu gawe.

5. Binatang

Suku Nias Selatan memelihara kucing. Dalam novel, Mohua seorang gadis yang suka kucing. Ikan adalah lauk bergizi. Saat ini di Nias, pemancingan ikan adalah aktivitas rumah tangga yang dianggap biasa. Dulu, memancing ikan di Nias tidak dilakukan karena menghormati roh-roh tertentu. Kuda merupakan hewan yang sering dijadikan tunggangan manusia. Sebagai alat transportasi manusia dari satu tempat menuju tempat lainnya. Namun lain halnya dengan suku Nias Selatan yang tidak menggunakan hewan apapun untuk membantunya pergi ke suatu tempat manapun. Mereka lebih gemar berjalan kaki. Babi merupakan hewan yang berperan penting dalam ekosistem yaitu sebagai mata rantai makanan, pengangin-angin tanah, tukang kebun hutan tropis dan memperpanjang waktu kemunculan kembali burung pegar perak. Dalam novel, babi dijadikan sebuah makanan pokok dan dipelihara secara khusus atau ditenak. Anjing adalah hewan yang setia kepada manusia. Anjing sering dipelihara karena kesetiiaannya pada tuannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa anjing adalah hewan yang berbahaya jika tidak dapat dirawat dengan benar. Dalam novel, anjing yang dimiliki Siwa mengalami penyakit rabies akibat bertarung dengan monyet. Beberapa monyet diambil kulitnya dan dijadikan selimut bagi suku Nias Selatan. Dalam novel, buaya adalah roh yang dihormati suku Nias Selatan yang bernama Sangarofa. Disana terdapat banyak buaya karena kondisi alamnya yang hampir 50 persen terdiri dari lautan. Sehingga suku Nias Selatan sebelum dijajah oleh Belanda tidak memiliki kemampuan berenang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ekologi sastra yang berbentuk ekologi alam ditemukan dalam novel *Musim Kupu-kupu Kuning* berjumlah 25 data meliputi (1) 4 data pencemaran, (2) 4 data hutan belantara, (3) 4 data bencana, (4) 2 data tempat tinggal, (5) 8 data binatang dan (6) 3 data bumi. Berdasarkan hasil penelitian analisis ekologi sastra pada novel *Musim Kupu-kupu Kuning*, pencemaran yang terdapat dalam novel berbentuk pencemaran air, udara dan tanah. Pencemaran tersebut

diperankan Belanda. Belanda suka membuang sampah sembarangan dan menembak meriam dipantai Lagundri untuk membidik prajurit Nias Selatan. Hutan belantara yang terdapat dalam novel yaitu hutan yang memiliki ciri khas perpaduan hutan lembah dan hutan sabana. Hutan tersebut bernama Idana ho. Bencana yang terdapat dalam novel berupa tsunami yang terjadi di tepi pantai Lagundri yang menyebabkan hancurnya benteng Belanda. Tempat tinggal di Nias Selatan ada dua jenis yaitu Omo Sebua dan Omo Hada. Omo Sebua tempat tinggal kepala suku sedangkan Omo Hada tempat tinggal rakyat biasa. Binatang yang terdapat dalam novel ada banyak. Namun ada beberapa binatang yang berperan penting dan menonjol dalam novel yaitu kucing, ikan, kuda, monyet, babi, anjing dan buaya. Bumi Nias Selatan hampir saja direbut oleh penguasa Belanda. Namun berkat usaha dan doa yang dilakukan oleh suku Nias Selatan, Belanda dapat dikalahkan.

Adapun manfaat novel ekologi sastra terhadap bahan ajar yang digunakan siswa yaitu (1) mempelajari pencemaran air, udara dan tanah di Nias Selatan akibat ulah Belanda, (2) mempelajari tentang hutan belantara yang berbentuk perpaduan antara hutan lembah dan hutan sabana, (3) mempelajari tentang bencana Tsunami Nias Selatan, (4) mempelajari bentuk rumah adat Nias Selatan yaitu Omo Hada dan Omo Sebua, (5) mempelajari binatang yang terdapat di Nias Selatan yaitu kucing, ikan, kuda, monyet, babi, buaya dan anjing. Terakhir, mempelajari tentang kerusakan bumi akibat ulah Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshari, Aiyub Septian, dkk. (2022). Analisis Ekologi dalam Bunga Rampai Pui-si Indonesia seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MOU Helsinki. *Jurnal Kande*, 3(1), 98-111.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. FKIP e-PROCEEDING, 195-206.
- Aulia, Selfa Septiani, dkk. (2020). Model Pengembangan Kawasan Tertinggal

- (Studi Kasus: Kabupaten Nias Selatan). *Jurnal IcomSE*, 1(2), 50-54.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2020). Profil Potensi Daerah Kabupaten Nias Selatan. Teluk Dalam: BAPPEDA
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016). *Metode Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauziana, dan Hasrul. (2023). Analisis Ekologi Sastra pada Novel Pulang ke Rinjani karya Reza Naufa. *Jurnal Gurindam*, 3(1), 13-21
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Gulo, dan Hendi.(____). Dinamika Pemaknaan Simbolik Rumah Tradisional Nias. *Jurnal Pengetahuan dan Humaniora Estoria*, 331-347.
- Kasanova, R. & Oktasari, A.F. (2019). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Matahari di Atas Gilli karya Lintang Sugianto. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2):47. doi: 10.33603/dj.v6i2.1695.
- Kosasih, E. (2017). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Keprariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Seminar Nasional APITIKOM (SENBASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram, 833-837. Diakses tanggal 19 Juli 2023, dari <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/semnastikom2016/articl>
- Loi, Juntrisnawati. (2020). Penataan Desa Bawomataluo Sebagai Desa Wisata Budaya dengan Pendekatan Konservasi. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, 04(1), 163-176.
- Magdalena, Ina, dkk. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170-187.
- Maduwu, A. Andri. (2021). Ono Niha dan Omo Hada (Analisis Fungsi Sosial Terhadap Rumah Tradisional Teluk dalam Nias Selatan). *Jurnal Rajawali*, 18(2), 61-66.
- Nasruddin dan Fadhlan. (2018). Omo Hada: Arsitektur Tradisional Nias Selatan di Ambang Kepunahan. *Jurnal Kalpataru*, 27(2), 105-116.
- Normuliati, dkk. (2023). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Bersetting di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 60-68.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya
- Puccioni, Vanni. (2021). *Musim Kupu-kupu Kuning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Racmat Djoko. (2017). *Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihantini, Ainia. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Bandung: B First.
- Pemerintah Indonesia. (2000). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 150 Tahun 2000 tentang Kerusakan Tanah. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (1999). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2001). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 tentang Kerusakan Tanah. Jakarta.